

PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 HUTARAJA TINGGI

Fauziah Nasution

fauziahnasution@dosen.ugm.ac.id

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan keterampilan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hutaraja Tinggi dalam menulis karangan deskripsi menggunakan media audio visual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom Action Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan, catatan lapangan, tes, wawancara, foto dan angket siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Satu siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas pada siswa kelas VII dengan jumlah 54 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan media audio visual siswa meningkat. Hal itu terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata siswa, yaitu dari 60,37 pada tahap pratindakan menjadi 72,31 pada siklus I dan 78,52 pada siklus II. Tahap pratindakan siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 2 siswa atau 22,22%. Pada siklus I terdapat siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 38 siswa atau 70,37%. Pada siklus II sebanyak 49 siswa atau 90,74% sudah mencapai nilai KKM (70). Peningkatan juga terjadi terhadap antusiasme dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, tanggung jawab, dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Kata kunci: Peningkatan keterampilan menulis deskripsi, media audio visual.

ABSTRACT

This research's goal is to find out the improvement of the seventh grade students' writing skill in descriptive texts through the use of audio visual media. The method uses in this research is CAR or Classroom Action Research. The data collection technique are observation, field-note, test, interview, photo, and students' questionnaire. The research was done in two cycle. Each cycle consists four stages, those: planning, acting, observing, and reflecting. The research was conducted at SMP Negeri 1 Hutaraja Tinggi Padang Lawas Regency, with total students are 54. The result of the research shows that there are the improvement in students' average score in writing a descriptive paragraph with audio visual as the media. In the first cycle, the average is 72.31, and in second cycle the average is 78.52. The pre-action stage of students who achieved the KKM score of 2 students or 22.22%. In the first cycle students who reached the KKM score of 38 students or 70.37%. In cycle II 49 students or 90.74% had reached the KKM value (70). The improvement also can be seen from the enthusiasm and motivation in following the class, responsibility with the task given by the teacher.

Keywords: the improvement of writing descriptive texts, audio visual media.

I. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa Indonesia terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan tersebut harus mampu dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh siswa setelah kemampuan yang lainnya. Kemampuan menulis dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal tersebut dikarenakan keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dilatih secara terusmenerus, selain itu juga dalam menulis seseorang memerlukan berbagai sumber referensi agar isi dari tulisan yang dibuatnya juga berbobot.

Keterampilan menulis sama juga halnya dengan kemampuan berbicara, mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua keterampilan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa.

Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Berbicara pada penggunaan bahasa sehari-hari dilakukan dalam jumlah dan frekuensi yang lebih tinggi daripada menulis. Berbicara juga pada umumnya dilakukan secara spontan, tanpa banyak kesempatan untuk memperhatikan kaidah penggunaan bahasa secara semestinya. Hal tersebut berlawanan dengan kegiatan menulis. Saat mengungkapkan perasaan atau pikiran secara tertulis, seorang pemakai bahasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan dan mengatur diri, baik dalam hal apa yang akan diungkapkan maupun bagaimana cara mengungkapkannya. Pesan yang perlu disampaikan pun harus dipilih secara cermat dan sistematis agar mudah dipahami oleh pembacanya. Pemilihan kata atau diksi yang digunakan juga harus sesuai

dengan kaidah-kaidah bahasa. Jelaslah bahwa menulis merupakan kegiatan keterampilan yang tidak hanya sekedar menulis isi saja, melainkan juga harus memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku.

Keterampilan menulis bagi sebagian siswa di tingkat SMP dianggap sebagai sebuah keterampilan yang amat menyulitkan. Hal ini disebabkan karena mereka harus menyusun kata-kata hingga membentuk sebuah teks/karangan. Selain itu, mereka juga harus memahami terlebih dahulu apa saja aturan kebahasaan agar tulisan yang dibuatnya dapat tersusun dengan rapi, baik dari segi bahasanya maupun ejaannya. Guru dalam pembelajaran sebenarnya sudah memberikan materi kepada siswa untuk mengikuti langkah-langkah yang telah diajarkan, tetapi pada praktiknya seringkali siswa mengerjakan tulisan tersebut dengan tidak mengikuti kaidah/aturan yang sudah ditetapkan sehingga yang terjadi dalam tulisan mereka tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Rendahnya minat siswa dalam kegiatan membaca juga merupakan salah satu penyebab siswa kurang menguasai keterampilan menulis. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menulis, dengan membaca seseorang pasti akan mampu membuat sebuah tulisan yang berbobot.

Hubungan antara membaca dan menulis sangat erat kaitannya. Zaman sekarang siswa juga cenderung lebih menyukai kegiatan mendengar dan melihat saja, seperti menonton televisi atau mendengarkan radio. Kegiatan tersebut akan sanggup dilakukan oleh siswa selama berjam-jam, sedangkan saat membaca ataupun menulis yang terjadi adalah sebaliknya. Satu jam belum berlalu kegiatan tersebut sudah ditinggalkan. Sebenarnya memang tidak ada yang salah dari kegiatan menonton televisi ataupun mendengarkan radio karena seseorang sama-sama bisa mendapatkan informasi. Hal yang mengkhawatirkan adalah terkait kebenaran informasinya, karena kerap kali informasi yang disampaikan adalah informasi yang masih simpang siur. Tentunya ini sangat

berkebalikan dengan informasi yang kita bisa dapatkan dari buku. Informasi yang terdapat dalam buku, biasanya sudah melewati sebuah proses penelitian, maka dapat dipastikan kebenarannya.

Masalah yang juga muncul yaitu karena ketiadaan media/perantara yang digunakan untuk membantu berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis terkait kemampuan siswa dalam menulis sebuah karangan deskripsi. Penulis beranggapan sebuah media dibutuhkan untuk membantu terlaksananya pembelajaran menulis tersebut. Hal itu dikarenakan karangan deskripsi adalah sebuah karangan yang menggambarkan tentang suatu objek secara lebih rinci serta konkret. Penulis beranggapan bahwa untuk membantu peserta didik dalam mengasah kemampuannya menulis sebuah karangan deskripsi agar lebih mudah dan terarah dibantu dengan menggunakan sebuah media. Hal ini senada dengan pendapat Briggs (dalam Indriana, 2011) bahwa “media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar.”

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menjadi kurang efektif karena penggunaan media konvensional saja berupa foto, walaupun menggunakan media audio visual, media tersebut tidak ditujukan pada pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis. Media pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan peserta didik untuk menulis dalam proses pembelajaran. Ada berbagai media untuk membantu mengembangkan sebuah karangan.

Oleh karena itu, pengajar harus lebih jeli dalam memilih media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Penerapan media audio visual dalam hal ini adalah video peristiwa kebakaran. Dengan media audio visual (video peristiwa), peserta didik tidak perlu mengalami atau menyelidiki sendiri mengenai suatu hal yang ingin diungkapkan. Terkadang sangat sulit jika mengharuskan peserta didik menyelidiki

sendiri karena waktu, tempat, dan biaya yang harus dikeluarkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian karena penulis beranggapan bahwa kemampuan menulis peserta didik rendah dikarenakan penggunaan media yang kurang efektif. Oleh karena itu penulis memilih judul penelitian: “**Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hutaraja Tinggi**”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Media Pembelajaran

Media pendidikan sebagai suatu media komunikasi guru dan siswa dalam pengajaran, sudah tentu sangat erat pertaliannya dengan kegiatan dan proses belajar-mengajar. (Hamalik, 1994)

Proses belajar mengajar harus terus dikembangkan agar dapat memotivasi siswa dalam belajar. Selain guru, media juga harus berkembang dan diterapkan dalam pengajaran di kelas. Buku dan papan tulis adalah sumber belajar yang paling sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Namun, perlu adanya perkembangan serta evaluasi terhadap media yang digunakan. Media yang telah diterapkan di kelas jika tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran, perlu adanya perkembangan serta evaluasi.

Gagne’ dan Briggs (dalam Arsyad, 2017) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, video camera, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Media yang direncanakan sebelum pembelajaran, telah disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Hakikat Media Audio Visual

Audio visual merupakan media yang mudah untuk menyampaikan informasi, karena di dalamnya informasi dapat disampaikan melalui gambar dan suara. Hal tersebut senada dengan pendapat Hills dalam Ishak (2015), bahwa media audio visual adalah suatu representasi (penyajian realitas, terutama melalui pengindraan penglihatan dan pendengaran) yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada peserta didik.

Media audio visual merupakan satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru secara visual dan audio (suara dan gambar). Contoh penerapan media audio visual adalah video peristiwa. Selain itu, video juga merupakan salah satu media yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Program video dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran karena kemampuan video dalam memvisualisasikan materi secara efektif. Video rekaman disajikan dengan pengendalian komputer kepada penonton (peserta didik) yang tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara tetapi juga memberikan respons yang aktif, dan respons itu yang menentukan kecepatan dan sekuensi penyajian. Peralatan yang diperlukan antara lain komputer, rekaman video dan LCD Proyektor (Arsyad, 2003)

Keuntungan Video

Keuntungan dari video antara lain: a. Ukuran tampilan video sangat fleksibel; b. Video dapat diatur sesuai dengan kebutuhan; c. Video merupakan bahan ajar noncetak yang kaya informasi dan lugas karena dapat disampaikan dihadapan peserta didik secara langsung;

Kelemahan Video

Kelemahan dari video antara lain: a. Tidak dapat menampilkan objek dengan ukuran yang sebenarnya; b. Gambar yang diproyeksikan oleh video umumnya berbentuk dua dimensi; c. Pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya; d. Video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat menampilkan gambar yang ada di dalamnya.

Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media dan pembaca. (Dalman, 2016)

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008), menulis ialah “menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambanglambang grafik tersebut”. Bila seseorang dapat memahami bahasa dan grafik itu maka mereka juga dapat mengerti tujuan pesan yang disampaikan. Pesan itu dibungkus dalam lambang grafik dalam bentuk tertulis.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Karangan Deskripsi

Deskripsi adalah bentuk tulisan yang melukiskan objek yang sebenarnya dengan tujuan untuk memperluas pengalaman dan pengetahuan pembaca. Hal yang menonjol pada karangan deskripsi adalah aspek pelukis objek yang sebenarnya tentang ciri, sifat, atau hakikat sehingga pembaca dapat mengenal objek yang dimaksud oleh penulis. (Kuntarto, 2010)

Menurut Finoza dalam buku Dalman (2016) "Keterampilan Menulis", menyebutkan bahwa deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Deskripsi ini berasal dari kata "*descrebe*" yang berarti menulis tentang atau memberitakan hal. Dalam bidang karang mengarang, deskripsi dimaksudkan sebagai suatu karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya, dan disajikan kepada para pembaca.

Deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar, bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut. (Semi, 1990)

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Hutaraja Tinggi, Jalan Pendidikan No. 1, Kabupaten Padang Lawas. Peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena beberapa pertimbangan, yaitu sekolah tersebut memiliki media yang akan digunakan dan sekolah ini juga sudah melaksanakan kurikulum 2013.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap

berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. (Elfanany, 2013)

Proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. (Sanjaya, 2013)

Penelitian tindakan kelas menekankan pada kegiatan (tindakan dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro dengan harapan tindakan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pada situasi nyata tersebut. (Somadayo, 2013)

PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK yaitu Guru mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuannya, dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Tindakan PTK dilakukan untuk memecahkan masalah atau memperbaiki situasi. Peneliti dapat secara cermat mengamati pelaksanaan PTK untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Diimplementasikan dengan benar, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah PTK. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja sebab pendekatan penelitian ini dapat meningkatkan profesionalisme pelaksanaannya (Dosen, Guru, dan Administator) dan meningkatkan hasil karyanya (Siswa). (Sukmadinata, 2019)

Manfaat umum PTK bagi guru banyak sekali, diantaranya yaitu: a) membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran; b) meningkatkan profesionalitas guru, c) meningkatkan rasa percaya diri guru, d) memungkinkan guru secara aktif

mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hutaraja Tinggi semester 1 (Genap) Tahun Ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 54 siswa.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh penelitian dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. (Trianto, 2011)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi:

1. Observasi
2. Catatan lapangan
3. Tes
4. Lembar Wawancara
5. Penyebaran Angket
6. Dokumentasi

Teknik dalam pengumpulan data adalah dengan mengamati setiap aktivitas siswa yang termasuk dalam indikator menulis karangan deskripsi. Pengumpulan data dilakukan oleh guru sebagai peneliti selama pembelajaran, catatan lapangan, dan tes hasil belajar menulis karangan deskripsi siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui tes, observasi, angket dan foto dokumentasi.

Proses analisis data yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung dan analisis data sudah terkumpul. Data-data yang terkumpul dapat hasil angket, hasil wawancara, hasil tes, dan hasil observasi. Setelah data-data yang dikumpulkan telah diperoleh, maka dilakukan proses pengolahan data. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes awal dan tes akhir. Tes awal dan akhir dilakukan sebelum dan setelah siswa diberi tindakan yang berupa pembelajaran menulis karangan deskripsi. Data ini berupa skor keterampilan menulis karangan deskripsi.

Langkah-langkah pengolahan data yang terkumpul dari setiap siklus sebagai berikut:

1. Menganalisis data hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan setiap

siklus dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang hanya menggunakan paparan sederhana.

2. Menentukan rata-rata dari keseluruhan siswa yang mengikuti tes: Penskoran terhadap siswa dalam menulis karangan deskripsi. Skor maksimum=15.
3. Tingkat keberhasilan siswa berdasarkan skor tes yang diperoleh ditetapkan dalam nilai dengan rumus: Nilai Akhir (NA) = Total Skor yang didapat Siswa/ Skor maksimum x 100. Selanjutnya dihitung dari nilai rata-rata keseluruhan siswa.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pre-test

Pada tahap pratindakan ini dilaksanakan *pretest*. *Pretest* dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis karangan deskripsi sebelum diberikan tindakan. Kemampuan awal siswa dapat diketahui dari hasil penilaian terhadap karangan deskripsi siswa yang ditulis pada tahap *pretest*.

Dari hasil kegiatan pratindakan ternyata sebagian besar nilai siswa belum memenuhi standar KKM (70) penilaian hasil belajar menulis.

Hanya ada 12 orang siswa atau 22.22% yang nilainya diatas standar KKM (75). Namun rata-rata nilai karangan siswa yang lain menempati kriteria kurang. Tidak ada satupun siswa yang menempati kriteria tinggi ataupun sangat tinggi. Hal tersebut dapat diketahui dari tabel berikut:

TABLE I
SKOR PRE-TES

NO	SCORES	FREQUENCY	%
1	45	3	5,56%
2	50	8	14,81%
3	55	10	18,52%

NO	SCORES	FREQUENCY	%
4	60	6	11,11%
5	65	15	27,78%
6	70	12	22,22%
TOTAL		54	100 %

Nilai rata-rata nilai *pretest* menulis karangan deskripsi pada siswa adalah 60,37 atau berada pada tingkat penguasaan 22,22%.

Siklus 1

Pada siklus I ini, perilaku siswa di dalam kelas sudah mulai meningkat bila dibandingkan dengan tahap pratindakan. Perilaku siswa semakin meningkat menjadi lebih baik, tetapi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I masih kurang sesuai dengan rencana awal. Pada saat kegiatan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media video masih ada sebagian siswa yang masih mengobrol dan bercanda dengan temannya sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif dan mengganggu siswa yang sedang serius mengerjakan.

Keberhasilan tindakan juga dapat dilihat dari perolehan skor tes keterampilan menulis karangan deskripsi siswa pada siklus I. Skor yang diperoleh siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor yang diperoleh siswa pada tahap pratindakan. Berikut ini tabel peningkatan skor keterampilan menulis karangan deskripsi siklus I.

TABEL II
SKOR SIKLUS I

NO	SCORES	FREQUENCY	%
1	60	6	11,11%
2	65	10	18,52%
3	70	12	22,22%
4	75	11	20,37%

5	80	9	16,67%
6	85	6	11,11%
TOTAL		54	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keterampilan menulis karangan deskripsi siswa pada tahap pascatindakan siklus I sudah lebih baik jika dibandingkan dengan hasil pada tahap pratindakan. Nilai tes tindakan I terendah hingga tertinggi adalah nilai 60 ada 6 orang, Nilai yang paling tinggi 85 hanya 6 orang. Sedangkan rata-rata nilai yang diperoleh adalah 72,31. Dari hasil nilai tes tindakan I diatas, siswa kelas VII termasuk kedalam kategori *cukup berhasil*.

Namun jika dibandingkan dengan KKM, sebagian nilai siswa masih dibawah KKM. Sehingga, proses pelajaran menulis karangan deskripsi harus ditindak lanjuti ke *posttest* (nilai Tes Tindakan Siklus II) agar siswa mencapai nilai yang diharapkan (sesuai dengan KKM Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan).

Berdasarkan data *nilai tes tindakan I* diatas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata nilai tes tindakan I menulis karangan deskripsi pada siswa adalah 72,31 atau berada pada tingkat penguasaan 70,37 %.

Pada proses pembelajaran hari ini, sikap siswa dalam memperhatikan pembelajaran yaitu sebanyak 50 siswa memperhatikan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, hanya 4 siswa yang terlihat mengobrol dan tidak konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Sebanyak 10 siswa sudah berani mengutarakan pertanyaan kepada peneliti tentang materi pembelajaran yang belum dipahami. Sebanyak 12 siswa sudah berani menjawab pertanyaan dari guru tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu. Sebanyak 18 siswa antusias mengerjakan tugas yang diberikan guru, hanya sedikit yang mengeluh saat mengerjakan tugas.

Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari perolehan skor tes keterampilan menulis karangan deskripsi siswa pada siklus II. Skor yang diperoleh siswa mengalami peningkatan

jika dibandingkan dengan skor yang diperoleh siswa pada tahap pratindakan dan pascatindakan siklus I. Berikut ini tabel peningkatan skor keterampilan menulis karangan deskripsi siklus II.

TABEL III
SKOR SIKLUS II

NO	SCORES	FREQUENCY	%
1	60	3	5.56%
2	65	2	3.70%
3	70	5	9.26%
4	75	11	20.37%
5	80	12	22.22%
6	85	19	35.19%
7	90	2	3.70%
TOTAL		54	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keterampilan menulis karangan deskripsi siswa pada tahap pascatindakan siklus II sudah lebih baik jika dibandingkan dengan hasil pada tahap pratindakan dan pascatindakan siklus I. Nilai tes tindakan II terendah hingga tertinggi adalah nilai 60 ada 3 orang dan nilai 90 ada 2 orang. Sedangkan rata-rata nilai yang diperoleh adalah 78,52. Dari hasil nilai tes tindakan II diatas, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hutaraja Tinggi termasuk kedalam kategori sangat berhasil. Hampir seluruh nilai siswa sudah mencapai nilai yang diharapkan (sesuai dengan KKM Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan).

Berdasarkan data *nilai tes tindakan II* diatas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata nilai tes tindakan II menulis karangan deskripsi pada siswa adalah 78,52 atau berada pada tingkat penguasaan 90,74 %.

Saat melakukan penelitian tentang menulis karangan deskripsi, kelas diberikan perlakuan berupa video peristiwa kebakaran, suasana kelas saat proses pembelajaran lebih kondusif. Peserta didik jauh lebih fokus dan antusias saat diputar video peristiwa. Mereka sangat konsentrasi memperhatikan dan

menyimak informasi yang diberikan. Saat diminta mengerjakan tugas yang diberikan guru berupa menulis karangan deskripsi, mereka antusias. Mereka menjadi lebih paham terhadap perbedaan dengan karya tulis lainnya. Sedikit peserta didik yang merasa kesulitan menuangkan idenya ke dalam tulisan, mereka pun menjadi lebih percaya diri menulis karangan deskripsi. Terlihat dari hasil tulisan mereka yang berusaha untuk menyajikan cerita yang menarik. Hal tersebut berpengaruh terhadap pemerolehan nilai peserta didik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis karangan dekripsi dengan media audio visual siswa meningkat. Hal itu terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata siswa, yaitu dari 60,37 pada tahap pratindakan menjadi 72,31 pada siklus I dan 78,52 pada siklus II.

Tahap pratindakan terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan, sedangkan yang mencapai nilai KKM sebanyak 2 siswa atau 22,22%. Nilai atau skor terkecil dalam pratindakan ini 45, sedangkan untuk skor atau nilai tertinggi adalah 70. Pada siklus I terdapat siswa yang yang mencapai nilai KKM sebanyak 38 siswa atau 70,37%. Nilai atau skor terkecil pada siklus I yaitu 60, sedangkan skor atau nilai tertinggi yaitu 85. Nilai atau skor terkecil pada siklus II yaitu 60. Sedangkan skor atau nilai tertinggi mencapai 85. Pada siklus II sebanyak 49 siswa atau 90,74% sudah mencapai nilai KKM (70). Berdasarkan hasil nilai dari pratindakan, siklus I dan siklus II dapat dikatakan berhasil karena pada siklus II hampir semua siswa sudah melampaui KKM (70).

Jadi pelaksanaan pembelajaran menulis dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hutaraja Tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh media audio visual (video peristiwa) terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk guru Penggunaan media audio visual (video peristiwa kebakaran) adalah media yang terbukti memiliki pengaruh pada pembelajaran menulis deskripsi pada peserta didik VII SMP Negeri 1 Hutaraja Tinggi tahun ajaran 2017/2018.
2. Untuk siswa Penggunaan media audio visual (video peristiwa kebakaran) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.
3. Untuk penelitian selanjutnya Penelitian lebih lanjut tentang penggunaan media audio visual (video peristiwa kebakaran) masih diperlukan, terutama dalam pembelajaran menulis yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak dan Deni Darmawan. *Teknologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Jakarta: RajawaliPers, 2010
- Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Indriana, Dina. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, Jogjakarta: DIVA Press, 2011
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014.
- Sukandarrumidi. *Dasar-dasar Penulisan Proposal Penelitian*. Yogyakarta : UGM Press, 2014.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa, 2008
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*, Bandung : Refika Aditama, 2012.